



Kajian Etnolinguistik Proses Ritual Merariq pada Tradisi Budaya Adat Sasak di Desa Pengembur Kecamatan Pujut Kab. Lombok Tengah

¹ Roby Mandalika Waluyan ² Baiq Desi Milandari

¹²³Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

¹robbywaluyan22@gmail.com, ²desibaiq_lt@yahoo.co.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima:30-11-2019

Disetujui:22-01-2020

Kata Kunci:

Etnolinguistik, Budaya Adat Sasak, Merariq

Keywords:

Ethnolinguistics, Sasak Indigenous Culture, Merariq

ABSTRAK

Abstrak: Etnolinguistik merupakan salah satu bidang kajian bahasa yang memfokuskan bahasan pada kajian tentang seluk-beluk hubungan aneka pemakaian bahasa dengan pola kebudayaan dalam masyarakat tertentu atau ilmu yang mencoba mencari hubungan antara bahasa, penggunaan bahasa dan kebudayaan pada umumnya. Tujuan makalah ini adalah untuk mendeskripsikan proses ritual *merariq* pada tradisi budaya adat Sasak di Desa Pengembur Kecamatan Pujut Kab. Lombok Tengah. Makalah ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian jenis kualitatif bertujuan untuk memaparkan data sebagaimana adanya. Dalam makalah ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, data akan dijelaskan atau dipaparkan dan diuraikan sesuai dengan sifat alamiah data tersebut, yaitu dengan cara menuturkannya, mengklasifikasi dan menganalisisnya. Data diperoleh melalui teknik observasi yang dibantu teknik perekaman menggunakan *tape recorder*. Data penelitian terdiri atas dua jenis, yaitu: (1) data percakapan; dan (2) data catatan lapangan berupa interaksi verbal. Langkah selanjutnya yang ditempuh adalah pengolahan data dan analisis data. mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sentesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Abstract: *Ethnolinguistics is one area of language studies that focuses on the study of the intricacies of the relationship between the use of language with cultural patterns in certain societies or the science that tries to find the relationship between language, language use and culture in general. The purpose of this paper is to describe the process of merariq rituals in the traditional Sasak cultural traditions in the Pengembur Village, Pujut District, Kab. Central Lombok. This paper is classified as a qualitative descriptive study. This type of qualitative research aims to describe the data as it is. In this paper the researcher uses qualitative research methods. With a qualitative descriptive approach, the data will be explained or explained and described in accordance with the nature of the data, namely by telling, classifying and analyzing it. Data obtained through observation techniques assisted by recording techniques using a tape recorder. Research data consists of two types, namely: (1) conversation data; and (2) field notes data in the form of verbal interactions. The next step taken is data processing and data analysis. organize it into a basic pattern, category, and description unit. Data analysis is the process of systematically searching for and compiling data obtained from interviews, field notes, and documentation by organizing data into categories, describing into units, performing centers, organizing into patterns, choosing which ones are important and which are will be studied, and make conclusions so that they are easily understood by themselves and others.*



A. LATAR BELAKANG

Mayoritas penduduk yang mendiami Pulau Lombok merupakan Suku Sasak yang memegang teguh nilai-nilai budaya. Selain itu terdapat juga Suku Bali, Mbojo, Jawa, dan berbagai suku lain yang umumnya datang dan menetap di Lombok. Secara *socio-cultural* masyarakat Lombok lebih dekat dengan pulau Jawa dan Bali. Adanya pengaruh Jawa di Lombok disebabkan karena pada masa lalu Lombok merupakan bagian dari wilayah Kerajaan Majapahit. Sedangkan pengaruh budaya Bali masuk melalui penaklukan secara politik yang dilakukan

Usaha melestarikan kekayaan budaya, perlu dilaksanakan karena berubahnya dan hilangnya nilai kearifan lokal tidak akan pernah berhenti. Jika kekayaan kearifan lokal itu dibiarkan terus dan tidak diadakan penelitian, proses perubahan akan berlangsung terus bersamaan dengan kekayaan budaya yang terkandung di dalamnya, akan punah pula atau berubah.

Proses ritual *merariq* pada tradisi budaya adat Sasak merupakan sebuah karya seni dan kenyataan sosial budaya yang tidak dapat diubah dari masyarakat yang melahirkannya. Proses ritual *merariq* pada tradisi budaya adat Sasak merupakan aset yang sangat penting bagi bangsa Indonesia, sebab keanekaragaman seperti ini jarang sekali dimiliki oleh bangsa lain. Namun masih banyak nilai-nilai kearifan lokal yang belum diteliti sehingga belum diketahui corak dan ragamnya.

Sebagai warisan budaya nenek moyang, tentunya proses ritual *merariq* pada tradisi budaya adat Sasak harus dijaga dan dipelihara keberadaannya di pulau Lombok. Proses ritual *merariq* pada tradisi budaya adat Sasak mengandung nilai-nilai yang disepakati dan dipedomani dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu.

Timbulnya adat dalam kebudayaan bersumber dari kebiasaan sehari-hari yang menjadi tradisi atau adat serta didukung oleh falsafah yang sangat menguntungkan bagi para penganutnya. Seperti halnya di desa Pengembur yang mempunyai adat tersendiri dengan memegang teguh prinsip adat dalam proses ritual *merariq*. Di desa Pengembur pada mulanya terjadinya pernikahan karena dari

pihak laki-laki meminta persetujuan pihak perempuan, namun sekarang pihak laki-laki langsung melarikannya, setelah itu keluarga pihak laki-laki membuat acara *mangan merangkat* selama tujuh hari sebagai tanda bahwa pihak laki-laki sudah siap kawin, selanjutnya prosesi *Sejati* artinya memberikan kepastian kepada pihak keluarga perempuan bahwa anaknya akan menikah, sudah diambil untuk kawin.

Untuk mengkaji ritual *merariq* khususnya di desa Pengembur tentunya memerlukan kajian Etnolinguistik. Etnolinguistik adalah ilmu yang meneliti seluk beluk hubungan aneka pemakaian bahasa dengan pola kebudayaan dalam masyarakat tertentu atau ilmu yang mencoba mencari hubungan antara bahasa, penggunaan bahasa dan kebudayaan pada umumnya. Etnologi, mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan faktor etnis.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah. Bagaimanakah bentuk ungkapan kata dalam ritual *merariq* budaya Sasak di Desa Pengembur Kec. Pujut Kab. Lombok Tengah dalam kajian etnolinguistik?

2. Tujuan

Mendiskripsikan bentuk ungkapan kata dalam ritual *merariq* budaya Sasak di Desa Pengembur Kec. Pujut Kab. Lombok Tengah dalam kajian etnolinguistik.

B. METODE PENELITIAN

1. Tahap Persiapan

Tahapan ini dilakukan beberapa kegiatan awal seperti memahami latar penelitian, pengumpulan literatur dan data-data penting yang berhubungan dengan penelitian, observasi awal di lapangan. Pada tahap ini juga dilakukan inventarisasi alat dan bahan yang akan digunakan dalam kegiatan penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan adalah suatu tahapan saat peneliti mulai melakukan pengumpulan data melalui observasi lapangan dan pencatatan lapangan terhadap bentuk ungkapan kata yang tampak dari proses ritual *merariq*

pada tradisi budaya adat Sasak di Desa Pengembur Kec. Pujut Kabupaten Lombok Tengah.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Pengembur Kec. Pujut Kab. Lombok Tengah.

4. Metode dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan salah satu penelitian dalam kajian etnolinguistik. Dalam konteks tersebut, proses ritual *merariq* pada tradisi budaya adat Sasak di Desa Pengembur Kec. Pujut Kab. Lombok Tengah. Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif. Dalam hal ini, peneliti tidak mempunyai kontrol langsung terhadap variabel-variabel bebas

5. Data dan Sumber Data

Data penelitian ini ada dua jenis, yaitu 1) berupa ungkapan kata proses ritual *merariq* pada tradisi budaya adat Sasak di Desa Pengembur Kec. Pujut Kab. Lombok Tengah dalam kajian etnolinguistik, dan 2) catatan lapangan berupa catatan lapangan deskriptif dan reflektif. Data catatan lapangan reflektif berisi penafsiran dan pemahaman sementara tentang hal-hal yang berpengaruh terhadap proses ritual *merariq* pada tradisi budaya adat Sasak di Desa Pengembur Kec. Pujut Kab. Lombok Tengah disertai dengan hasil wawancara yang relevan.

6. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data deskriptif kualitatif yaitu data berupa rekaman dan ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer yaitu sumber data pertama dimana sebuah data dihasilkan. Apabila data yang didapat dari sumber data pertama terbatas, digunakan pula sumber data sekunder. Sumber data sekunder digunakan karena keterbatasan data dari subjek atau untuk mengetahui maksud ujaran yang dihasilkan oleh subjek.

Dalam penelitian ini akan digunakan beberapa metode dan teknik pengumpulan data, yaitu metode observasi, metode simak, dan metode cakap (Mahsun, 2007:121).

1. Metode Observasi
2. Metode Simak
3. Metode Cakap

Pengumpulan data dengan metode cakap ialah berupa percakapan antara peneliti dengan

sumber data baik primer maupun sekunder, dalam hal ini peneliti mengajak subjek untuk berkomunikasi.

- a. Teknik rekam
- b. Teknik cakap semuka
- c. Teknik catat
4. Metode Perekaman

Metode perekaman yang dimaksud di sini adalah cara mengambil data di lapangan dengan menggunakan alat perekam, dapat berupa *tape recorder*, rekaman video dengan *handy cam* ataupun *camera video* lain yang mampu menampung data yang diinginkan.

7. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini yaitu, 1) reduksi data, ialah adalah memilih data yang diperlukan dan data yang kurang penting disisihkan. Data yang kurang penting dipertimbangkan lagi bila diperlukan. Reduksi data dilakukan mulai dari pengumpulan data di lapangan hingga analisis setelah data terkumpul. Langkah yang dilakukan dalam mereduksi data, di antaranya mengidentifikasi dan melakukan pengkodean data, serta melakukan klasifikasi dan penafsiran data; 2) Penyajian Data dilakukan saat data disajikan pada instrumen analisis data atau bagan analisis. Bagan analisis tersebut berupa cara analisis proses ritual *merariq* pada tradisi budaya adat Sasak. Setelah disajikan secara sistematis dalam bagan analisis, proses ritual *merariq* pada tradisi budaya adat Sasak ditafsirkan atau dianalisis menggunakan teori; 3) Penyimpulan dan Verifikasi merupakan langkah akhir dalam analisis data yaitu penarikan simpulan yang didasarkan pada hasil temuan pada proses penyajian data. Penarikan simpulan dilakukan setelah data yang diperoleh disajikan. Data yang disimpulkan adalah berhubungan dengan proses ritual *merariq* pada tradisi budaya adat Sasak.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Prosesi Adat Upacara Perkawinan

Tradisi *midang* dengan seluruh aturannya, saat ini sangat berubah sebagai pengaruh dari modernisasi. Tidak ada lagi pengantaran *buqaq lekoq* sebagai pendahuluan, tidak ada lagi acara *bejambiq*, namun masih tetap juga dilakukan, dan masih tetap sebagai

media penajakan, pertemuan dalam suasana terbuka dan sopan.

a) *Merariq* atau *Mbait*

Merariq atau *mbait* sama-sama berarti kawin. Kedua istilah itu mengandung pengertian yang sama yaitu suatu peristiwa 'melarikan' seseorang gadis oleh seorang pemuda untuk dijadikan sebagai istrinya. Karena itu sering diartikan sebagai kawin lari apalagi jika menggunakan idiom budaya suku lain. Dalam budaya Sasak cara kawin seperti itu justru melambangkan sikap kesatria dan bertanggung jawab serta berani mengambil segala resiko demi orang yang dicintai. Dalam filosofis budaya Sasak sikap kesatria menduduki tingkat paling tinggi. Ini tercermin antara lain pada permainan rakyat yang sangat populer dikalangan masyarakat Sasak yaitu *peresean*. Seseorang yang berani tampil dalam arena *peresean* adalah seorang yang berani dan kesatria, karena dalam permainan ini terjadi perang tanding dalam arti yang sebenarnya dengan menggunakan rotan. Bahkan zaman dahulu ada yang menggunakan senjata tajam yang disebut *begelpukan* berbeda dengan *peresean* yang diselenggarakan siang hari, maka permainan *merariq* ini dilaksanakan pada malam hari di tempat yang tersembunyi dan dirahasiakan.

Selain cara kawin yang dianggap sangat terhormat, seperti itu ada juga cara kawin dengan meminang yang disebut dengan *belakoq* yang berarti meminta. Tetapi cara ini biasanya dilakukan antar keluarga atau yang masih ada hubungan kekeluargaan, misalnya bagi yang kawin dengan misan adalah yang paling diutamakan. Biasanya jika seorang anak laki mempunyai misan perempuan maka sejak masih kanak-kanak sudah mulai dijodoh-jodohkan.

Peristiwa *merariq* adalah peristiwa adat sangat penting dengan konsekuensi yang luas dan rumit, baik pada waktu peristiwanya berlangsung maupun sesudahnya. *Merariq* harus dilakukan sesudah tenggelam matahari, biasanya dilakukan antara waktu shalat magrib dan isya. Jika dilakukan pada siang hari dianggap pengecut sehingga harus didenda, tidak boleh masuk pekarangan apalagi sampai naik ke serambi. Jika itu dilakukan maka dendanya sangat besar, dahulu 49.000 kepeng, dahulu suatu jumlah yang sangat besar pada zaman itu. Jika ini terjadi maka keluarga laki-laki tersebut

akan merasa sangat malu karena namanya akan cacat di mata masyarakat, karena itu biasanya dilakukan upaya damai secara diam-diam dengan denda yang jatuh lebih besar. Pada waktu *merariq* harus ada wanita yang ikut, sedangkan calon pengantin pria boleh ikut boleh tidak keharusan ikut sertanya wanita yang dimaksudkan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dan mungkin dari kecurigaan masyarakat khususnya. Calon pengantin wanita sebelum naik ke rumah terlebih dahulu mencuci kaki dengan *sewur* 'alat penyedok air dari tempurung kelapa' yang biasanya dipergunakan oleh orang Sasak untuk mengambil air di tempat persediaannya. Namun, pada tradisi sekarang tidak ada istilah mencuci kaki dengan *sewur*, *awik-awik* seperti ini sudah ditiadakan. Begitu calon wanita datang segera dilakukan persiapan memasak (tidak boleh disiapkan lebih dahulu). Yang dilakukan pertama ialah menyembelih ayam dengan terlebih dahulu *ta pekeok* yang berasal dari kata *keok* 'suara bunyi ayam'. Maksudnya agar tetangga tahu orang *merariq*. Para tetangga juga akan mengerti, jika mendengar keok ayam pada waktu antara shalat magrib dan shalat isya itu bertanda bahwa ada tetangga yang *merariq*. Setelah tahu siapa yang *merariq* mereka lalu beramai-ramai membawa beras, cabe, telur, gula sebagai tawaran orang perempuan dan ayam untuk laki-laki semua bawaan itu langsung dimasak dan dimakan beramai-ramai yang disebut dengan *mangan merangkat* yang artinya makan berdulung (menggunakan dulung) isi dulung terdiri dari nasi, telur, dan ayam panggang. Biasanya paha ayam disisihkan satu untuk yang bertugas melakukan tugas *sejati* sebagai tanda mulainya *mangan merangkat* dilakukan *totok teloq* 'memecahkan telur'. *Totok teloq* sering dilakukan sebagai tanda memulai makan bersama pada waktu *roah* atau *begawe*, (tradisi seperti *totok teloq*, dan paha ayam disisihkan satu untuk yang petugas *sejati* ini sudah ditiadakan). Selesai makan bersama dilakukan acara melepas subang (biasanya gadis Sasak memakai subang dari daun lontar yang digulungkan) sebagai tanda melepas masa remaja. Sekarang tradisi ini tidak ada lagi gadis-gadis memakai subang, kecuali pada acara-acara tertentu. Acara terakhir adalah pembacaan do'a atau berdo'a bersama, yang dulunya tidak ada.

b) Sejati

Sejati ialah pemberitahuan dari pihak laki-laki kepada orangtua wanita bahwa putrinya *tui jati* 'benar-benar' *merariq*. *Sejati* harus dilakukan segera mungkin, biasanya dilakukan langsung bersamaan dengan acara *mangan merangkat* atau kalau ditunda waktunya paling lambat tiga hari. Dahulu bisa sampai tujuh hari jika tempatnya jauh, tetapi karena transportasi sangat mudah, tidak boleh lebih dari tiga hari. Sepulang dari melaksanakan tugas *sejati* mereka diberi makan dengan lauk sayur kelor tanpa garam dan sepotong paha ayam yang sengaja disisihkan pada waktu *mangan merangkat*. Sayur tanpa garam itu sebagai pelambang sebuah perjuangan tanpa pamrih, tradisi memberikan makan dengan lauk sayur kelor tanpa garam sudah tidak dilaksanakan lagi, tradisi sekarang adatnya tidak diberi makan, tetapi tidak harus lauk sayur tanpa garam. Utusan yang melakukan *sejati* membawa *sesirah* berupa wadah yang berupa *leweng*, semacam talam yang terbuat dari kuningan tidak boleh bahan lain, misalnya perak. Sekarang *leweng* ini diganti dengan *pinginang kuning*. Diberi alas kain usap (kain penutup muka orang yang sudah meninggal), di atasnya ditaruh keris, kain *kembang komak* (sebaliknya yang ditenun sendiri), jarum dan benang, sebaliknya sebagai pengikat semuanya itu *sesirah* ini, pada waktu *sejati*, seolah-olah berkata:

*Jika kami salah yang tiada dimaafkan
bunuhlah kami dengan keris ini, tetapi jika
kami tidak salah tolong kami dijahit dengan
benang ini (antara dua keluarga).*

Sebelum masuk ke rumah orang tua si wanita, terlebih dahulu dipukul *kemong* (bangsawan) sedangkan untuk bukan orang yang bukan bangsawan *pinginang kuning* sebagai tanda mereka akan melakukan *sejati*. Maksudnya agar diketahui oleh masyarakat sekitar dan tidak mendapat gangguan, ketika sudah memasuki halaman diucapkan salam secara Islam, lalu maksud diungkapkan yang isinya menyampaikan salam putrinya dan calon suaminya bahwa mereka telah *merariq* dan berada di suatu tempat jangan dikira jauh atau kecelakaan di jalan. Biasanya orangtua wanita mengatakan 'Alhamdulillah'. Orang yang melakukan *sejati* harus berpakaian yang baik dan sopan (pakaian adat) jumlahnya sekurang-kurangnya dua orang. Semakin agung (bangsawan, raja) semakin banyak jumlahnya.

c) Nyelabar

Sebagai lanjutan dari acara *sejati* dilakukan *nyelabar* yang artinya menyampaikan kabar atau pemberitahuan kepada masyarakat luas bahwa wanita A dan B telah *merariq* caranya ialah pergi ke tempat umum dahulunya di depan bercingah atau pasar, tetapi sekarang di gang jalan, maka pukulannya tiga kali. Jika tiga kali di setiap jurusan, dari ujung ke ujung. Selesai melakukan pukulan *kemong* seperti di atas, pelaku *nyelabar* pergi ngelapor ke Kepala Desa/Kepala Kampung, dan ke rumah orangtua mempelai wanita bahwa *nyelabar* telah dilaksanakan. *Mucuk* artinya sudah selesai prosesi acara *sejati* dan *nyelabar*.

d) Bait Wali atau Nuntut Wali

Bait Wali atau *Nuntut Wali* artinya menjemput wali, di dalam pelaksanaan *nuntut wali* ini, apabila hal-hal yang penting di dalam adat proses adatnya sudah semua selesai dibicarakan maka wali sudah bisa diambil untuk mengawinkan kedua calon pengantin tentu dengan hasil musyawarah dari kedua belah pihak keluarga calon pengantin wanita dan keluarga calon pengantin laki-laki. Wali dijemput oleh beberapa orang dari pihak pengantin laki dan membawa seorang pemuka agama, Kyai, Ustad, atau Tuan Guru.

Dan selanjutnya upacara pelaksanaan perkawinan yaitu akad nikah. Upacara ngawinan di desa Pengembur dilakukan di Masjid atau Mushalla. Upacara-upacara perkawinan dalam rangkaian adat Sasak yang ada di desa Pengembur, upacara pelaksanaan perkawinan yang disebut dengan ngawinan atau akad nikah. Apabila sama upacara adat sebelum perkawinan sudah dilaksanakan, maka biasanya acara akad nikah atau ngawinan dilaksanakan dengan segera. Di desa Pengembur sekarang langsung dipimpin oleh penghulu yang ada di desa Pengembur dengan mengikuti tata cara islam yang umum ,yakni pembacaan khutbah nikah dan ijab qabul yang dilakukan langsung oleh orang tua si calon pengantin wanita di hadapan calon pengantin laki-laki. Khutbah nikah dibacakan dengan menggunakan bahasa Arab, sedangkan ijab qabul dilakukan dengan bahasa daerah setempat. Berikut ini ijab qabul yang digunakan di desa Pengembur dalam kasus perkawinan seorang gadis dengan seorang pemuda. Dalam kasus tersebut ayah si gadis

yang menjadi wali dalam perkawinan sambil memegang tangan calon menantunya berkata:

Wali nikah: (nama mempelai laki-laki) *ku nikahkan kamu bareng anakku....* (nama gadis), *serta maskawinnya siu rupiah....* (nama pemuda) *ku kawinkan engkau dengan anakku* (nama gadis) *serta maskawin seribu rupiah.*

Si pemuda sebagai calon pengantin laki-laki menerima ijab tersebut dengan kata-kata sbb:

Pengantin pria: *aku terima nikah....* (nama si gadis) *serta maskawinnya siu rupiah* (ku terima nikah.... (nama si gadis) *serta maskawin Rp.1000).*

Upacara tersebut diulang tiga kali oleh orang tua calon pengantin wanita demikian pula calon pengantin laki-laki menerima ucapan tersebut tiga kali, jika tidak ada kesalahan ijab qabul dianggap sah. Setelah itu dipersilahkan menandatangani surat nikah atau menjempolnya bangi yang tidak bisa menulis, dan barulah si pengantin laki-laki bangkit dari tempat duduknya kemudian berjongkok menyalami semua yang hadir dalam masjid atau mushalla antara lain kepala KUA, Kyai, Perbot, Kliang, dan tamu yang hadir dalam upacara tersebut. Para hadirin disuguhi makanan ala qadarnya sedangkan pengantin laki-laki dan perempuan kembali ke rumahnya. Menurut kebiasaan, di rumah tersebut kedua pengantin menghabiskan waktu selama sekurang-kurangnya tiga hari, barulah mereka menuju rumah tempat tinggal untuk selama-lamanya sesuai dengan perjanjian dan sesuai dengan keadaan.

Sedangkan bangsawan dengan bangsawan, jika tidak sederajat dalam arti si wanita lebih tinggi kastanya, maka orang tua si wanita tidak akan merestuinnya, dan berarti si wanita dikeluarkan dari rumpun keluarganya yang disebut *beteteh*. Dahulu, jika terjadi seperti itu maka tidak akan diberikan wali, mereka oleh penghulu atau juru nikah akan dinikahkan dengan wali hakim. Sekarang, selalu diberi wali meskipun tidak sekupu, kecuali lain agama. Jika pihak keluarga si wanita sudah *beteteh*, maka tidak ada lagi pembicaraan tentang acara adat. Kalau dua acara adat, akan dilakukan dengan cara sepihak, dalam hal ini hanya oleh pihak laki-laki. Sekarang, kejadian yang seperti ini sudah dihilangkan, karena dianggap bertentangan dengan ajaran agama Islam, dan kemanusiaan. Perubahan

lain ialah adanya kecenderungan 'menyandra' dengan meminta sejumlah uang. Uang yang diminta, jika uang belum diserahkan wali tidak diberikan. Jika wali sudah didapatkan maka upacara akad nikah sepenuhnya menurut islam.

e) *Pisuka dan Gantiran*

Dalam adat Sasak biaya adat perkawinan disebut *pisuka* berarti sama-sama suka, ikhlas dan kesesuaian, kepatutan. Maksudnya, pihak yang meminta (pihak keluarga wanita) tidak semuanya atau tidak sesuka hatinya menentukan biaya untuk upacara adat perkawinan. Untuk itu ada patokan yang meskipun tidak mutlak mengikat, tetapi dipatuhi dalam praktek biasanya disesuaikan dengan kemampuan. *Pisuka* dan wujud materialnya disebut *gantiran*. Sesuai tingkat dan ukuran besarnya, ada yang disebut utama, madya, dan nista.

Gantiran utama

Sapi : 2 ekor
Beras : 120 catu (± 300 kg)
Kayu : 30 lembah (pikul)
Kelapa : 200 (satak) butir
Minyak : 10 botol
Rempah : secukupnya

Madya

Sapi : 1 ekor
Beras : 60 catu (± 150 kg)
Kayu : 15 pikul
Kelapa : 100 butir
Minyak : 5 botol
Rempah : secukupnya

Nista

Sapi : separo (setengah)
Beras : 30 catu
Kayu : 8 pikul
Kelapa : 50 butir
Minyak : 3 botol
Rempah : secukupnya

Yang kesemuanya ini sudah tidak berlaku lagi, cukup hanya uang saja sebagai *gantirannya*, namun *gantiran* ini masih berlaku sebagai simbol untuk melaksanakan prosesi ritual *merariq*.

f) *Rebaq Pucuk, Bait Janji, Nunas Patutan*

Rebaq pucuk, bait janji, nunas patutan artinya meminta kepatutan atau kewajaran untuk dibebankan. Proses ini adalah suatu bentuk proses untuk mengambil hasil musyawarah pihak keluarga

pengantin wanita tentang finansial yang sepantasnya. Ini dapat dilaksanakan kapanpun setelah ada kesiapan dari pihak pengantin laki-laki, sebab ini adalah sifatnya khusus karena membicarakan tentang materi. *Rebaq pucuk, bait janji, nunas patutan* ini dilaksanakan oleh pihak pengantin laki-laki yang benar-benar dekat serta berani bertanggung jawab atas keputusan yang disepakatinya. Di dalam proses ini yang dapat dibicarakan tentang sbb:

- Penentuan hari *gawe*
- Lambang adat *aji krame* serta aturan di luar *aji krame* dan sistem *penyongkolan*.

g) *Sedawuh*

Sedawuh berasal dari kata *dawuh* yang artinya: Aba-Aba atau perintah. *Sedawuh* ini dilakukan tujuh hari sebelum hari *gawenya*. Proses *sedawuh* ini dilaksanakan oleh pihak pengantin laki yang mengutuskan satu atau dua orang memberitahukan tentang perkembangan atau kesiapan untuk menjalani karya adat dan paling utama yang dibicarakan adalah tentang ketetapan hari (H) bahwa hari *gawe*, lambang adat *aji krame* atau aturan di luar *aji krame* dan sistem *penyongkolan*.

h) *Sorong Serah Aji Krame*

Sorong serah aji krame artinya suatu dorongan kepada kedua orangtua pengantin untuk menyerahkan atau melepaskan (serah terima) anak mereka untuk hidup berumah tangga sehingga kedua pengantin tidak terikat pada orangtua mereka masing-masing. Di dalam proses inilah nampak bahwa proses serah terima tanggung jawab kedua orangtua dan sanak saudara masing-masing dalam hal pemeliharaan atau (pengasuh), di samping itu juga dalam proses *sorong serah* inilah merupakan pucuk sidang karma adat perkawinan untuk bangsa Sasak, karena pada proses ini harus dihadiri oleh para sesepuh, para penglingsir, kepala desa, dan kepala kampung (keliang) dari kedua pengantin, proses sidang adat tersebut ditegaskan bahwa kedua pengantin dinyatakan Syah bersuami Istri dan disaksikan oleh seluruh masyarakat kampung bahkan di luar kampung (para tamu undangan). Acara *sorong serah aji krame* adalah salah satu acara paling penting dalam rangkaian upacara adat perkawinan Sasak. Waktu penyelenggaraan biasanya siang hari sesudah zuhur sebelum ashar yang

disebut dengan *galeng raraq kembang weru*. Sekarang *sorong serah* dilakukan pagi hari yaitu pada pukul 10:12 sampai selesai. Tujuan berikutnya ialah menentukan waktu pelaksanaan upacara lanjutan yang disebut *sorong serah*, yakni upacara khusus untuk membayar *aji krame* yang sudah disepakati pada waktu melakukan *nyelabar*. Upacara *sorong serah* biasanya dilakukan setelah pesta atau *begawe*, dan waktu tersebut biasanya digunakan oleh pihak keluarga si pria menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan sebagai *aji krame*. *Sorong serah*, pada hari yang telah ditentukan untuk upacara *sorong serah*, baik pihak keluarga si pria maupun keluarga si gadis melaksanakan suatu kegiatan di rumahnya masing-masing. Di rumah orang tua si gadis terdapat kesibukan untuk menyambut kedatangan rombongan pembawa *aji krame*. Sebelumnya para undangan yang terdiri dari kliang, kiai, perbot, tuaq lokaq, dan serta keluarga-keluarga dekat disuguhkan ajan, minuman, teh atau kopi. Demikian pula di rumah orang tua si pria diadakan selamatan yang disebut roah dengan mengundang kiyai untuk memberikan do'a selamat bagi kedua calon mempelai. Dalam roah dipotong seekor ayam dan dibuatkan untuk makanan para tamu, dan sekarang di dalam *roah* itu tidak harus seekor ayam, tetapi sapi atau kambing, ataupun ares. Tergantung yang punya *gawe*. Barulah kini dipersiapkan sebuah rombongan yang akan pergi ke rumah keluarga si calon pengantin wanita berupa sejumlah barang dan jajan yang disebut *aji krame*. Rombongan biasanya tidak terlalu banyak selain dua orang pembayun, sedangkan orang bangsawan sebanyak-banyaknya. Mereka berangkat dengan menggunakan pakaian adat lengkap yang terdiri dari keris, *sapuq* dan kain batik. Di belakangnya orang-orang membawa *aji krame*, susunan rombongan tersebut bersifat tetap dan tidak dapat diubah, karena semuanya mempunyai arti sendiri. Rombongan tersebut berangkat menuju rumah keluarga si gadis biasanya pada waktu sore sekitar pukul 15.00. tradisi sekarang dalam *sorong serah* diadakan pada waktu pagi yaitu pukul 10.12. di rumah orang tua calon pengantin wanita telah siap menunggu para pejabat adat seperti keliang, tuaq lokaq, kiyai, perbot, dan serta keluarga-keluarga dekat lainnya. Mereka duduk di teras. Jika rombongan telah tiba, semua anggota rombongan mengambil tempat di bawah teras sekitar dua meter

dari teras dengan duduk bersila, dan yang paling depan adalah pembayun dengan yang ada dibelakangnya semua anggota rombongan. Mereka duduk bersila dan memanjang ke belakang, seperti orang berbaris. Jika semua keluarga sudah siap demikian pula para pejabat adat lainnya (penanggap), maka mulailah pembayun penyorong pihak keluarga dari calon pengantin laki-laki menyampaikan maksud kedatangannya dengan menggunakan bahasa resmi yang dalam ucapan sebagai berikut: Assalamualaikum Wr. Wb.

"engguh dani-dani pengelinsir sani melunggu-melingih lenggah ring sidang karme adat, kiwe tengen ye dian pungkur sarang pengerse wicane, panurgehe yen ane kekirangan iwang lempir sisip atur dewek titiang punike. Nunas agung sinampure tur malih salam seagame asalamualaikum warahmatullah wabarokatuh. Para kiai, para tuanguru, para ustad, bapak-bapak masarakat atas lace- lace seabawah tarub, gumanti dewek parang tandi kayan antuk dani kepale saking penegare Pengembur pasengan Ali kaping kalih kadus gabang aran Halus, kaping tige, sangke krame amaq Jumasip ngaturan aji suci lambang adat (perbape) atau merariq tunggal angen terune Andi nanging aji pacar katung aji telung dase telu (33), nampak lemah pituq (7), raweng olwn enem lekor (26), berjumlah telung dase telu (33) seduah aji, pemungul limeratus (500), pemegat siu (1000) dapring dine saptu tanggal sepulu (10) bulan (9) taun (2001) bertepatan dengan bulan atas tanggal siwaq hijrah 1430 M".

'ya raden pembesar-pembesar yang duduk di atas dibawah tempat sidang pembicaraan keputusan (krame adat) kiri kanan depan belakang yang berbicara dipepan andai ada kekurangan kesalahan saya, salah ucapan perkataan ini, saya minta maaf sebesar-besarnya, mengucapkan salam seagama asalamualaikum warahmatullahi wabarokatuh. para kiayi para tuan guru, para ustad, dan bapak-bapak masyarakat, atas lantai di bawah terop sengaja aku datang disini dengan kepala desa

Pengembur namanya Ali yang kedua kadus gabak yang namanya Halus yang ketiga yang punya acara pesta *begawe* amak Jumasip mengantar simbol atau keputusan bahwa mempelai suka dengan Andi terus harganya saya berikan harga 33, nampak 'jelas' lemah 'dunia' tujuh, rawing olen 26, berjumlah 33, pemunggul 'penambah' 500, pemegat 1000 bertepatan hari sabtu tanggal 10 bulan 9 tahun 2001 bertepatan dengan bulan atas tanggal 9 hijrah 1430 M'.

Pembayun penampi pihak memplai wanita menjawab sbb: waalaikumsalam Wr. Wb.

"Nggih tandi kayan antuk dani kepale dise Pengembur pasengan Ali, kapeng kalih kadus gabang arane halus, kaping tige sangke krane amaq jumasip ketampi aji suci krame adat dedare Ani suke merariq tunggal angen terune Ali aji telung dase telu (33), nampak lemah pituq (7), rawing olen enem likur (26), berjumlah telung dase telu (33), sduah aji pemunggul limeratus (500), pemegat siu (1000), dine saptu tanggal (10) bulan siwak (9) atau 2001 bertepatan dengan bulan atas tanggal (9) hijriah 1430 M".

'ya saya datang oleh kepala desa Pengembur namanya Sultan, yang kedua kadus gabang namanya Halus, yang ketiga yang punya acara pesta (*begawe*) amaq Jumasip diterima *aji suci krame* adat dedare Ani bahwa mempelai suka dengan andi dengan harga 33, penambah *aji pemungul* 500, pemegat 1000, hari sabtu tanggal 10 bulan 9 tahun 2001 bertepatan dengan bulan atas tanggal 9 hijriah 1430 M'.

Dan salah seorang ahli waris pihak pengantin perempuan kemudian memeriksa semua barang dan uang yang dibawa oleh rombongan dari pihak calon pengantin laki-laki setelah ternyata barang-barang tersebut tidak kurang satu apapun, barulah barang-barang *aji krame* dinaikan keatas majelis menerima sorog serah diatas berugak. Yang tidak naikkan hanya kirangan saja (*seekor sapi atau kerbau*), seekor sapi atau kerbau sekarang tidak ada, cukup dengan uang saja. (sekarang sebagian besar

dilaksanakan *sorong serah* di teras/ di pekarangan rumah).

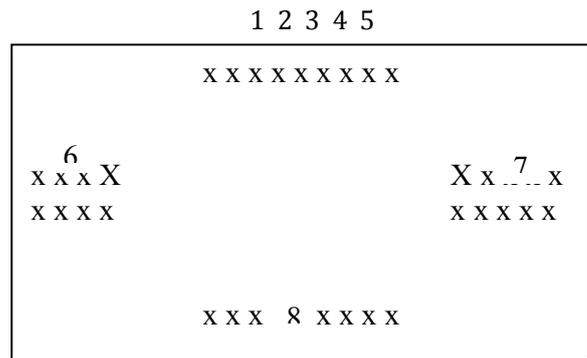
Dari percakapan antara pembayun penyorong dan pembayun penampi yang tersebut di atas dapat diketahui kalimat yang digunakan kedua pembayun tersebut termasuk dalam kalimat deklaratif atau kalimat berita sebagaimana kutipan pembicaraan antara kedua pembayun tersebut seperti:

Pembayun penyorong:

Asalamualaikum warahmatullahi wabarokatuh. para kiyai para tuan guru, para ustad, dan bapak-bapak masyarakat, atas lantai di bawah terop sengaja aku datang disini dengan kepala desa Pengembur namanya Ali yang kedua kadus gabak yang namanya Halus yang ketiga yang punya acara pesta (begawe) amak Jumasip mengantar simbol atau keputusan bahwa mempelai suka dengan Andi terus harganya saya berikan harga 33, nampak (jelas) lemah (dunia) tujuh, rawing olen 26, berjumlah 33, pemunggul (penambah) 500, pemegat 1000 bertepatan hari sabtu tanggal 10 bulan 9 tahun 2001 bertepatan dengan bulan atas tanggal 9 hijrah 1430 M'. Dan kutipan dari jawaban pembayun penampi: diterima *aji suci krame* adat dedare Ani bahwa mempelai suka dengan Andi dengan harga 33, penambah *aji pemunggul* 500, pemegat 1000, hari sabtu tanggal 10 bulan 9 tahun 2001 bertepatan dengan bulan atas tanggal 9 hijriah 1430 M'.

Dari kutipan percakapan kedua pembayun tersebut kita dapat mengetahui bahwa kalimat yang mereka gunakan adalah kalimat deklaratif yang mana kalimat tersebut mengacu pada harga yang dibawa oleh pengantin laki-laki untuk keluarga pengantin perempuan. Dan kutipan kalimat kedua yakni dari pembayun penampi yang memberi tanggapan terhadap pembayun penampi bahwa dia menerima apa yang dibawa oleh pengantin pihak laki-laki tersebut.

Gambar 1. tata cara pelaksanaan acara *sorong serah* pada masyarakat Sasak.



Arena pada waktu *sorong serah*

Keterangan gambar:

1, Keliang 2. kiyai 3. Perebot 4. Orangtua calon pengantin wanita, 5. Dan keluarganya 6. Pembayun penampi dan rombongannya, 7. pembayun penyorong dan rombongannya 8. Tamu undangan.

Setelah semua *aji krame* dinaikan ke atas teras, kiyai (4) membuka rombongan yang berisi kain putih, kain hitam, keris, jarum, dan kepeng bolong tradisi sekarang isinya pada saat membuka *aji krame* adalah kain putih, kain hitam, keris dan berupa uang (kepeng bolong dan jarum dihilangkan) tuaq lokaq (2) memotong kain putih, dan membaginya menjadi dua sama besar. Sebagian diberikan kepada keliang (1) dan sepotong diberikan kepada orangtua calon pengantin wanita. Tradisi memotong kain putih. Dan membagi menjadi dua sama besar itu sudah tidak dilakukan lagi, cukup dengan menunjukkan isi *aji krame* kepada tokoh masyarakat yang mengikuti acara *sorong serah*. Dalam upacara *sorong serah*. Dilaksanakan sub upacara *megat dedosan* artinya memutuskan tali uang *dodosan*/tali jinah yang jumlahnya 1000 buah. Yang melakukannya adalah kiyai, (3) dengan mengucapkan kalimat sbb:

Silak keliang, kiyai, perebot tuaq lokaq, sami sedaye saksi sai tine tiang megat batun rombengnya si.....(nama gadis) te bait isiq(nama pemuda) anging tikngkahnya baitnya sinqnya kawin sawa halal kawin eleq dunie raohin akherat.

Kemudian tali pengikat kepeng bolong sebanyak 1000 buah diputuskan oleh kiyai. Dan uang tersebut dibagi-bagikan kepada semua

keluarga dan hadirin di atas teras. Keluarga yang tidak hadir pada waktuitu akan diberikan kemudian, maksudnya sebagai uang saksi bahwa atas perkawinan anggota keluarganya telah dilaksanakan. Dari jumlah ulun dedosan tersebut disisihkan 100 kepeng bolong untuk sumbangan kepada masjid. Setelah selsai *sorong serah* akan ada upacara nyongkolan. Sub upacara *megat dedosan*, dan menyumbangkan ke masjid sekarang sudah tidak digunakan lagi.

2. Properti (Lambang Adat)

Upacara *sorong serah aji krame* sangat kaya dengan simbol-simbol itu yang tercermin baik dalam tata ucapan maupun perangkat perlengkapan yang dibawa, berupa uang dan benda-benda simbolik lainnya, kesemua itu diujutkan dalam tuju komponen:

1. *Sesirah*
2. *Aji krame*
 - a. *Nampak lemah*
 - b. *Olen-olen*
3. *Sesuni taring urip* (lambang kehidupan)
 - a. *Salin dede*
 - b. *Penjaruman*
4. *Pikoliling sanak/warga*
 - a. *Pelangkah*
 - b. *Kaoq tindok*
5. *Pikoliling desa*
 - a. *Pembebas kota*
 - b. *Krame desa*
6. *Dedosan* (denda-denda)
 - a. *denda memaling*
 - b. *Pelebur base*
 - c. *Menag wangsa*
 - d. *Salam panji*
 - e. Dll
(menurut situasinya masing-masing).

7. *pemegat (pemungkas wiracara)*

Ketujuh komponen itu secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

1. *Sesirah*
Merupakan inti dari seluruh perlambangan yang ada, dalam istilah Sasak disebut *otak dowe* atau *juru dowe* yang berarti *otak* atau induk dari *aji krame*, dan perangkat *sorong serah* lainnya. Isi atau matrial *sesirah* sama dengan yang telah diuraikan dalam bagian *sejati nyelabar*.
2. *Aji krame*

berasal dari kata *aji* dan *krame*. *Aji* bearti nilai, harga, setatus, dan dari sebuah kelompok tertentu. *Aji* dapat pula bearti raja, oranngtua sesepuh, yang dihormati. *krame* berarti sekelompok masyarakat yang memiliki aturan dan tatanan hidup yang mereka junjung tinggi, atau dapat juga berarti kekuasaan karena itu ada istilah *krama* desa, *krama* kampung, dan *krama* adat ini kemudian melahirkan statifikasi sosial, yaitu adanya kasta-kasta yang kemungkinan besar diilhami atau merujuk kepada pembagian kasta dalam ajaran hindu. Kita mengetahui dalam ajaran agama hindu masyarakat dibagi dalam *empat* kasta yaitu, kasta berahmana 'pemimpin agama' kasta kesatria 'kaum pedagang', kasta sudra 'kaum tani miskin', sedangkan di Lombok ada *sembilan* sastra sosial masyarakat Sasak, yaitu sbb:

1. *perwangsa* 'bangsawan',
2. *datu* penguasa',
3. *raden* 'tingkat pertama bangsawan Sasak',
4. *mamiq* 'tingkat kedua',
5. *lalu* 'tingkat ketiga',
6. *kaule* 'petani milik sawah',
7. *sepangan* 'petani penggarap milik/jaka/beragam',
8. *pengayah* 'petani pengarap milik raja', dan
9. *panjak* 'budak'.

Kenyataan yang dijumpai di beberapa desa derdapat variasi dalam strata sosial masyarakat. Dalam pelaksanaan *sorong serah aji krame* strata sosial ini mempunyai nilai sendiri-sendiri yang umum sbb:

- | | |
|------------------------|--------------------|
| 1. <i>Raden</i> | 200 |
| 2. <i>Pemenak</i> | 100 |
| 3. <i>Perwangsa</i> | 66 |
| 4. <i>Jajar karang</i> | 33 |
| 5. <i>Kaula</i> | 7/400 |
| (<i>pituq samas</i>) | |
| 6. <i>Sapangan</i> | 5/400 (lima samas) |

Dalam *sorong serah aji krame* ada perbandingan antara *nampak lemah* dan *olen-olen* yang ketentuannya sbb:

<i>Aji krame pemegat</i>	<i>Nampak lemah</i>	<i>olen</i>
100 10.000	40	60
66 5.000	20	46
33 700	7	25
30 (<i>tegap</i>) 500	5	25
17 300	3	14

Daliam periningatan *aji krame* salah satu komponen *sorong serah* terdiri dari *nampak lemah*, dan *olen-olen* yang ketentuannya sbb:

a. *Nampak Lemah*

Nampak lemah terdiri dari dua kata yaitu *nampak* artinya nyata, kelihatan nyentuh, dan *lemah* artinya tanah / bumi. *Nampak lemah* artinya tanah yang nyata, bahwa kita semua manusia hidup dan besar dari hasil tanah atau bumi akan kembali dengan nyata ke tanah. Mengingatkan kepada semua manusia bahwa manusia yang lahir di dunia ini melalui proses yang sakral. Manusia hadir di dunia ini dengan *nampak* telanjang tidak membawa apa-apa. Dan berbaring di atas tanah. *Nampak lemah* di lambangkan dengan benda yang berharga (mahal). Emas atau uang ringgit, ini artinya kelahiran manusia ini memiliki harga diri (harkat dan martabat) yang sangat mahal harganya.

b. *Olen-olen*

Olen artinya kumpulan benang yang sudah diperoses menjadi kain. *Olen* dilambang dengan kain suatu tujuan untuk menutupi aurat dari baru lahir manusia sudah memakai kain. Disimpulkan bahwa *aji krame* itu dilambang dengan uang dan kain karena manusia yang hidup di dunia ini tidak pernah terlepas dari *kepeng* dan benang (kain).

3. *Sasmi Taring Urip*

a. *Salin dede*

Salin dede berasal dari dua kata yaitu *salin* dan *dede*.

Salin artinya ganti

Dede artinya asuh

Salin dede artinya pengantin wanita sudah berganti yang menanggungjawabkan dari segala kebutuhan hidupnya atau sudah ada orang yang memelihara dan mengasuh yaitu suaminya. *Selain dede* ini di lambangkan dengan beberapa macam benda yaitu:

Wujudnya berupa *tepak* dan *kemek* baru, *ceraken* tempat (rempah-rempah), semporong bambu, *kedongan* 'sabuk orang melahirkan', *londong* 'kain sarung', kain putih kurang lebih 3 m (seukuran mukena atau kain kapan), *benang katak* 'benang pintal'. Bebeapa di antara benda-benda atau peralatan sekarang, seperti tepak bisa diganti ember plastik. kain *londong* diganti kain pelebat. Kesemuanya itu melambangkan jerih payah ibu sejak melahirkan mengasuh, memberi makan, pakaian, mengajarkan berbagai pengetahuan hidup, dan pengorbanan penuh kasih sayang, yang disebut *salin dede*. Selanjutnya semua tanggung jawab itu beralih dari ibu ke suami.

b. *Penjaruman/ Tedung Pengaret*

Penjaruman di peruntukan bagi perwangsa ke atas. Wujudnya berupa jarum dan benang yang melambangkan ikatan suami istri. *Tedung pengaret* bagi *jajar karang* ke bawah. Ujutnya uang dan *kereng putek secapuan* 'kain putih ukuran daster', yang melambangkan tanggung jawab.

c. *Pemecat Sengkang*

seorang wanita yang telah kawin harus melepas perhiasan yang menjadi ciri bahwa dia seorang gadis, yaitu *sengkang* atau *subeng* dan gelang. Yang juga berubah ialah model sanggul serta cara berpakaian. Dalam *sorong serah pemecat sengkang* dilambangkan dalam wujud seperangkat pakaian

dan perhiasan atau bisa diganti oleh sejumlah uang.

4. *Pikoliling Sanak/ Keluarga*

Bentuknya ialah *pelengkak* berasal dari kata *lengkak* yang artinya 'melangkahi mendahului', dalam hal ini seorang yang kawin mendahului kakaknya, jika terjadi seperti ini, dalam *sorong serah* harus ada *pelengkak nya* berwujud seperangkat pakaian dan perhiasan yang nantinya diberikan kepada kakak yang dilangkahi.

5. *Pikoliling Dese*

a. *Pembabas Kuta*

Berlaku bagi yang *merariq* melewati desa lain, mengambil istri dari desa lain sehingga *sorong serahnya* juga akan melewati batas desa. Dalam *sorong serah* diharuskan menyediakan uang *pembabas kuta* yang artinya *pembebas gang* atau *jebak kuta*.

b. *Krama Jiwe*

Bagi desa yang kehilangan salah satu warganya atau terjadi perubahan status misalnya dari lajang menjadi bersuami/ beristri maka desa berhak mendapat uang ganti rugi. Ini yang dalam *sorong serah* harus di sediakan berupa sejumlah uang.

c. *Krama Dese*

Jika dalam suatu desa /kampung ada warganya yang *merariq* 'kawin' ada *nyelabar-sejati* ,maka itu akan berarti ada urusan, ada musyawarah, oleh karena itu perlu di sediakan sejumlah uang untuk *krama dese*.

d. *Denda-denda*

Dalam rangkaian upacara *merariq* dan *sorong serah aji krame* kadang-kadang ada hal-hal yang dilanggar oleh pihak laki-laki. Semua pelanggaran itu akan diminta pertanggungjawabkannya. Jika tidak bisa dipertanggungjawabkan dalam arti tidak bisa membantah atau mengemukakan alasan akan kena saksi dalam bentuk benda.

6. *Pemegat* atau pemutus wicara

Dalam upacara *sorong serah* kata putus atau pemutusan wicara diwujudkan

dengan sejumlah uang. Uang *pemegat* mempunyai kedudukan sangat penting. Fungsinya semacam kata akhir / ketukan palu terakhir, sebab sesudah *pemegat* tidak boleh lagi ada yang menggugat semua keputusan yang sudah diambil. Bentuk simboliknya, memutuskan tali ikatan uang *kepeng bolong*. Sekarang dengan cara menggenggam sejumlah uang logam sambil berikrar, terus diganti dengan uang bukan logam. Pelaksanaan *sorong serah* dilakukan dalam bentuk sebuah konfirmasi beriringan yang intinya keputusan akhir. Seluruh perlengkapan *sorong serah* dibawa oleh seseorang untuk setiap wadah, dan dibawa dengan cara berbaris, beriringan di pimpin seorang pembayun dan dua orang atau lebih, Posisi pembayun dalam upacara *sorong serah* sangat sentral berasal dari kata ayun-ujung-arsa-arep-julur. Jadi pembayun berarti orang yang ada di depan. Tugasnya ialah melaksanakan fungsi adat, penyerahan *aji krame* terlaksana dengan baik, tertib dan genap tidak kurang sedikitpun, benar ungkapan-ungkapannya serta dapat menegakkan segala keputusan musyawarah adat (krama adat).

Ada perbedaan antara Pembayun Penyorong berstatus sebagai duta berkuasa penuh, sedang Pembayun Penampi hanya sebagai juru bicara dari penampi yang merupakan krama desa / kampung.

Di desa Pengembur tata cara pelaksanaan *sorong serah aji krame* hampir tidak berubah. Hanya uang lama 'uang logam' diganti dengan uang yang berlaku. Dewasa ini di Lombok banyak desa yang sudah tidak melaksanakan adat. *Sorong serah* banyak desa yang sudah meninggalkannya, baik yang masih menggunakan adat *merariq*, maupun yang telah menggunakan cara *belakoq* 'meminta/meminang'. Jika seseorang laki-laki Pengembur kawin dengan seorang wanita dari desa yang sudah tidak melaksanakan *sorong serah*, maka

akan dilaksanakan sepihak, dalam hal ini di pihak laki-laki, pihak wanita cukup diwakili kepala kampungnya. Demikian pula jika wanita berasal dari Pengembur, maka *sorong serah* dilaksanakan di pihak perempuan ini berarti di luar kelaziman, tetapi itulah keyataanya. Ini jelas meunjukkan bahwa masyarakat Pengembur masih sangat kuat mempertahankan adat *sorong serah*.

3. Acara *Begawe*

Begawe di Lombok memerlukan biaya besar dan memerlukan waktu cukup panjang. Di Pengembur dimulai dari acara *ngajuq* 'mengumpulkan kayu bakar' secara gotong royong, kemudian acara *tanjek pawon* 'mendirikan dapur masak', bentuk taring semacam terop dari anyaman daun kelapa *kelabang* atau terpal, yang kesemuanya dilakukan dengan cara gotong royong. Setelah persiapan hampir rampung lalu dilakukan *bebaraq* 'memberi tau' anak famili melalui kurir. *Bebaraq* ini memiliki arti penting dalam adat Sasak, karena di dalamnya terkandung nilai kekerabatan dan harga diri seseorang yang tidak dapat *pembaraq* 'pemberitahuan' meskipun karena lupa menganggap dirinya dilupakan bahkan dikeluarkan dari kerabatnya. Setara dengan orang yang *te teteh* 'dibuang secara adat karena kawin tidak sekupu'. Karena orang yang tidak dapat *pembarak* tidak akan hadir meskipun rumahnya bersebelahan atau hubungan kekerabatannya sangat dekat waktu *bebaraq* tujuh sampai tiga hari pelaksanaan *begawe*. Acara *begawe* di pimpin oleh Ran 'pemimpin gawe' yang bertugas menjaga keselamatan dan kelancaran *gawe*. Sedangkan agan sama artinya dengan ogen mengenai lauq dari daging sapi ataupun dari bahanangka dan pohon pisang muda yang diolah menjadi ares (lauq khas Sasak) sajian di suguhkan dua kali pertama pagi sebentar pukul 09-10 berupa jajan, dan siang pukul 12.00-13.00 di sajikan nasi. Sajian secara *begawe* ditutup dengan penamat (penutup) berupa jajan yang nantinya dibawa pulang sebagai oleh-oleh. Semua sajian makanan termasuk penamat

menggunakan dulang kayu, kecuali untuk tamu yang paling dihormati digunakan dulang kuningan. Makannya dengan *begibung* dengan cara nasi ditempatkan di tengah-tengah, lauknya ditaruh berkeliling. Setiap dulang dihadapi dua atau tiga orang. Acara *begibung* bersama, dengan cara nasi ditempatkan di tengah-tengah, lauknya ditaruh berkeliling, sekarang sudah tidak ada lagi, diganti dengan menggunakan piring beralaskan talam. Orang sangat terhormat ialah para bangsawan dan para kiyai, tuan guru dan para haji. Perlu diketahui bahwa orang yang sudah haji akan naik statusnya. Andaikata dia berstatus *jajar karang* sepulang haji statusnya sama dengan perwangsa. Dalam acara *begawe* dia akan menduduki tempat yang lebih terhormat makan dalam satu dulang sendirian, tetapi sekarang bersama. Tamu terhormat tadi biasanya diladen, tamu lainnya makan *begibung*, artinya makan bersama-sama dalam satu dulang, tanpa piring makan sehingga terkesan menjijikkan bagi ukuran sekarang, karena dewasa ini sudah banyak yang meninggalkan, dalam arti tetap secara bersama-sama bergabung tetapi di sediakan piring. Di antara jenis-jenis sajian di atas, dulang penamat yang memiliki kedudukan tertinggi dan khusus, karena mengandung nilai-nilai filosofis. Penamat berasal dari kata tamat yang berarti selesai, berakhir, penutup karena ini jika dulang penamat sudah dikeluarkan dan isinya dibagi-bagi, maka seluruh rangkaian acara dianggap selesai. Artinya filosofisnya semua yang ada di dunia ini akan berakhir yang hidup akan mati akan kembali kepada tuhan yang menciptakannya. Penamat, dengan demikian akan mengingatkan kita akan mati. Isi penamat adalah jenis makanan tradisional yang sangat khas yang semuanya dari bahan ketan dan tepung ketan pisang yang ditata rapi sebagai alas jajan tersebut. Acara *begawe* biasanya berakhir sekitar pukul, 13.00:30.

4. Acara *Nyongkolan*

Sesudah itu pada sore harinya mulai pukul, 15.00 dilakukan acara *nyongkol*. Acara *nyongkol* hakekatnya adalah silaturrahmi, karena sejak terjadinya *merariq* sampai

diselenggarakan *sorong serah*, kedua belah pihak tidak saling berhubungan. Selama masa itu, mereka seolah-olah saling bermusuhan maka saat *nyongkol* itulah kedua keluarga bertemu dan rukun kembali. *Nyongkol* yang melatar belakangi oleh suatu prinsip bahwa perkawinan itu menjadi *penggamber kadang jari* yang artinya memperluas atau memperlebar kekerabatan.

Dalam acara *nyongkol*, pihak keluarga laki-laki akan datang dalam bentuk arak-arakan pengantin yang susunanya sbb :

1. Paling depan, pembawa karas sebuah kotak anyaman segi empat, berisi pinang sirih. Yang dibawah oleh dua orang gadis berpakaian lambung 'semacam baju dodo di Sulawesi' berwarna hitam. Di belakangnya pembawa *lekoq* 'sirih' yang ditata sebagai penghias, buah-buah, yang kesemuanya dibawa oleh beberapa orang gadis, makin besar acara *nyongkolanya*, makin banyak gadis-gadis yang dikerahkan. (*awik-awik* seperti ini sudah tidak ada lagi).
2. Berikutnya, kelompok pengantin perempuan-perempuan yang berpakaian pengantin khas Sasak berupa, kain songket, baju kebaya yang direnda benang emas, dan sanggul pangkah berhiasan onggar-onggar keemasan, serta perhiasan emas selengkapnya pengantin dipayungi payung agung sebagai simbol penghormatan, diapit oleh dua orang pendamping pengantin. Di belakangnya para keluarga dan pengiring yang semuanya wanita.
3. Di belakangnya baru pengantin pria, menggunakan *leang* 'kain tenun' *dodot songket* 'ikat pinggang', baju jas *pegon*, *sapuq* 'ikat kepala', keris (di selipkan di punggung), seperti pengantin wanita pengantin pria juga di payungi, diiringi oleh keluarga dan pengiring lainnya yang semuanya laki-laki. Perlu di ketahui bahwa pengantin pria dan wanita tidak boleh berjalan sejajar, sebagai suami harus menjadi pengawal dan pelindung istrinya.
4. Untuk berikutnya adalah pembawa / pemikul *kebon odeq* 'kebon kecil', dua buah melambangkan wanita dan pria sesuai dengan namanya, *kebon odeq* adalah miniatur kebun, sebagai pelambang kesejahteraan sekaligus berarti pelestarian lingkungan hidup manusia. Jika memakai *kebon odeq* harus ada sejumlah *kembiliq* berbentuk rumah-rumah, lumbung Masjid berisi beraneka ragam jajan tradisional.
5. Di belakang *kebon odeq* baru bunyi-bunyian berupa kesenian biasanya *gendang beleq*. Bisa juga *tawaq-tawaq* rebana atau rudat. Belakangan ini telah lahir satu jenis kesenian baru yang disebut *kecimon/ale-ale* yang merupakan kombinasi dengan musik tradisional dan lagu-lagu dangdut. Jenis kesenian baru ini paling sering digunakan sebagai pengiring pengantin *nyongkol*. Jika pengantinya raden, biasanya memakai *juli* sebagai tanda besar menyerupai berugak sekepat dengan atap yang disebut puki maka pengantin akan duduk berdampingan, tetapi harus dijaga empat pengawal yang berdiri di empat penjuru di atas pemikul tidak boleh di dalam juli. Di bagian depan juli duduk dua orang pembawa "kord". Tempat duduk pengantin menyerupai singgasana, dan bagian sandaran belakang ada patung garuda. Di kiri dan kanan nada patung naga, sedangkan di setiap sudut ada "garuda mungkur" sekeliling atap dipasang *pelingsir* 'rumbai-rumbai' berwarna kuning dengan dasar bagian atas hitam disebut *pesisi midar segara* 'pantai mengelilingi laut'. Sabuk 'ikat pinggang' dari *lempot umbaq* 'kain gendong', dan memakai ikat kepala putih. Pengawal berjalan kaki yang disebut *mogar sari* berjumlah empat puluh orang, pakaiannya sama dengan pakaian pemikul, sama membawa tombak. *Juli* melambangkan Negara atau pemerintahan dan rakyatnya dengan pengertian kekuatan penggerak ada pada pemikul yang

melambangkan kekuatan rakyat. Di depan *juli*, berjalan kaki membawa pedang, bertugas sebagai pembuka jalan sekaligus mengatur awal. Sekarang adat para bangsawan sudah mulai luntur seiringnya perkembangan zaman, jadi semua cara prosesnya sama dengan orang yang tidak bangsawan. Pihak keluarga perempuan selaku penerima, melakukan penyambutan yang di sebut mendakin rombongan juga hampir sama dengan pihak *penyongkol*. Para wanita dan gadis-gadis berada di depan, laki-laki di belakang semuanya dengan berpakaian adat. Barisan terdepan sama dengan *penyongkol*, diikuti pembawa minuman, biasanya kelapa muda yang nantinya dipakai untuk menjamu para tamu *penyongkol* yang biasanya kehausan karena berjalan cukup jauh. Upacara *mendakin* biasanya dilakukan di perbatasan desa. Jatinya berbentuk serah terima pengantin dengan menggunakan tata cara adat. Ketika telah sampai ditempat yang telah ditentukan rombongan yang *mendakin* maupun rombongan yang *nyongkol*, duduk sejenak pihak *penyongkol* menyampaikan maksudnya pihak *pendakin* menyambut dengan upacara *bejambiq* berupa suguhan sirih pinang yang merupakan simbol tata krama menyambut tamu yang di hormati setelah itu, kedua mempelai dijemput pihak *pendakin* dengan payung agung, lalu bergabung dengan pihak *pendakin* untuk selanjutnya diantar ke rumah orang tuanya. Namun sebelumnya, seluruh rombongan beristirahat sejenak untuk menerima suguhan air kelapa muda dan buah-buahan. Selesai istirahat barulah kedua mempelai diikuti oleh yang lain benar-benar menuju ke rumah orang tua mempelai wanita untuk mohon maaf dan bersembah sujud kepada orang tuanya. (*awik-awiknya* sekarang langsung ke rumah mempelai wanita, tidak ada acara peristirahatan ataupun acara ucapan *bejambiq*).

Di sini di rumah orang tua mempelai wanita diselenggarakan *roah rapah* yang intinya selamatan sederhana sebagai simbol kerukunan kedua belah pihak, maka selesailah upacara *nyongkol*, dan seluruh peserta acara pulang ke tempat masing-masing. Dan selesainya *nyongkol* ada satu acara lagi yaitu *perebak jangkik* 'acara selamatan / zikir' sebagai bertandanya acara *begawe* sudah usai, dilaksanakan di rumah mempelai laki-laki.

5. *Napak Tilas (Balas Ones Naen)*

Satu dua hari setelah acara *nyongkol* masih ada satu acara lagi yang disebut *bales ones naen* 'membalas bekas tapak kaki' acara ini hanya dihadiri oleh keluarga terdekat saja, tanpa acara seremonial pada saat inilah seluruh keluarga satu persatu diperkenalkan satu sama lain maksudnya agar masing-masing tahu persis keluarga barunya, paman, bibik, kakek-nenek, adik-kakak, dan seterusnya sebagai akibat dari terjadinya ikatan tali perkawinan.

REFERENSI

- [1] Kridalaksana, H. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- [2] Mbete, A.M. 2007. "*Ekologi Bahasa*". Bahan Matrikulasi Program Magister Linguistik PPs Universitas Udayana 2007.
- [3] _____. 2003. "*Bahasa dan Budaya Lokal Minoritas: Asal-Muasal, Ancaman Kepunahan, dan Ancangan Pemberdayaan dalam Kerangka Pola Ilmiah Pokok Kebudayaan Universitas Udayana*". Pidato pengukuhan jabatan guru besar tetap dalam bidang linguistik pada Fakultas Sastra Universitas Udayana 25 Oktober 2003.
- [4] Abdullah, Wakit. 2013. *Etnolinguistik: Teori, Metode dan Aplikasinya*. Solo: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- [5] Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- [6] Chaer dan Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [7] Sukri, Muhammad. 2017. "Leksikon dalam Adat Perkawinan Masyarakat Suku Sasak di Kabupaten Lombok Utara: Sebuah Kajian Etnolinguistik". *Jurnal Mabasindo* Vol. 1 No. hlm. 87-106..
- [8] Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.